

Eksistensi dan Kontekstualisasi Konsep Jihad (Telaah QS. At-Taubah ayat 41)

Muhammad Reza Fadil

IAIN Langsa Aceh

Jalan Meurandeh, Meurandeh, Langsa Lama

Kota Langsa, Aceh 24354

Email: mrezafadil@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Artikel ini menampilkan studi mengenai eksistensi jihad di dalam Al-Qur'an dengan menelaah surat Al-Taubah ayat 41. Ayat ini menjadi salah satu sumber pengambilan motivasi atau dorongan bagi kaum muslimin sejak masa awal hingga hari ini untuk melaksanakan jihad. Selain itu, studi ini juga menerangkan bahwa jihad dalam arti perang melawan musuh secara fisik memang sudah menjadi pemaknaan dasar dari jihad itu sendiri yang tidak dapat ditiadakan. Di samping pemaknaan jihad secara lebih luas lagi juga memang menjadi bagian dari pemaknaannya. Studi ini membantah tuduhan yang menyatakan bahwa Islam, khususnya Al-Qur'an, mengajarkan pemeluknya untuk melakukan tindakan kekerasan dengan konsep jihad tersebut. Penelitian dalam studi ini mendapati bahwa perang justru menjadi bagian dari solusi terakhir yang masih berlaku hingga hari ini dalam pertikaian internasional dan diakui oleh Hukum Internasional.

Kata Kunci: Jihad, perang, surat At-Taubah ayat 41

Abstract

This article presents a study of the existence of jihad in the Quran by examining the letter of Al-Taubah verse 41. This verse has become one of the sources of motivation or encouragement for the Muslims from the beginning to the present to carry out jihad. In addition, this study also explains that jihad in the sense of war against the enemy physically is indeed the basic meaning of jihad itself which cannot be eliminated. In addition to the wider meaning of jihad, it is also part of its meaning. This study refutes the accusations which state that Islam, especially the Quran, teaches its adherents to commit acts of violence with the concept of jihad. Research in this study found that war is actually part of the final solution that is in effect today in international disputes and recognized by international law.

Keywords: Jihad, war, surah At-Tawbah verse 41

A. PENDAHULUAN

Maraknya tindakan terorisme menjadi salah satu sebab meningkatnya *Islamophobia* di tengah masyarakat dunia. Bahkan tidak mustahil bahwa ketakutan akan ajaran Islam itu bukan hanya dialami oleh non-muslim namun juga dirasakan oleh

pribadi seorang muslim juga. Sebab tindakan terorisme seringkali diberitakan oleh media melekat dengan salah satu konsep dalam ajaran Islam yaitu jihad. Hal itu bisa terjadi sebabpelaku tindakan terorisme pun memang melandaskan tindakannya pada konsep jihad itu sendiri.

Geert Wilders, salah seorang anggota parlemen di Belanda secara terang-terangan

membenci ajaran Islam dan terus mengampanyekan gerakan anti-Islam dengan mengatakan, “Saya tidak benci muslim, tapi saya benci ideologi Islam...”.¹Bahkan pada tahun ini ia kembali mengadakan sebuah agenda kontroversial yang memancing polemik di tengah masyarakat dunia khususnya dari kalangan komunitas muslim. Ia telah akan berencana mengadakan perlombaan karikatur Nabi Muhammad namun dibatalkan oleh karena desakan dan protes keras dari beberapa negara mayoritas muslim termasuk di antaranya adalah Indonesia.²

Juga Jack Nelson – Pallmeyer menyatakan dengan vulgar bahwa Al-Qur’an adalah sumber kekerasan;

“The problem of Islam and violence is not limited to incompatible texts but is rooted in the overwhelming preponderance of passages in the Qur’an that legitimate violence, warfare, and intolerance. Violence in service to Allah is both justified and mandated by Allah or Muhammad under the sanction of divine threat.”³

Fenomena ini membuat ajaran Islam, khususnya pada *term* jihad semakin terpuruk dan dikesampingkan. Tidak jarang di komunitas muslim sendiri pun pada bab

¹“Geert Wilders: Saya Tidak Benci Muslim, Tapi (Ideologi) Islam.” dalam Republika, 10 Mei 2011. Lihat <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/05/10/lky4kc-geert-wilders-saya-tidak-benci-muslim-tapi-ideologi-islam> diakses pada 26 Juli 2018

²Dikecam Indonesia, Lomba Kartun Nabi Muhammad di Belanda Dibatalkan.” Dalam Detiknews, 31 Agustus 2018. Lihat <https://news.detik.com/bbc-world/d-4190865/dikecam-indonesia-lomba-kartun-nabi-muhammad-di-belanda-dibatalkan> diakses pada 01 September 2018

³Jack Nelson Pallmeyer, *Is Religion Killing Us?*, (New York: Continuum, 2003)hlm. 84

mengenai jihad ini tidak sering dimunculkan. Dengan kata lain eksistensi jihad hari ini mulai terbenam dan redup. Padahal jika dilihat dari fakta sejarah, tersebarnya Islam mulai dari masa awal kemunculannya sampai dengan periode-periode setelahnya tidak lain disebabkan oleh pengaruh positif yang ditularkan oleh ajaran jihad yang ada di dalam Al-Qur’an. Maka tulisan ini dibuat untuk menampilkan kembali eksistensi jihad di dalam Al-Qur’an beserta dengan kontekstualisasi konsep jihad sebagai jawaban atastudingan yang menyatakan bahwa Al-Qur’an adalah sumber kekerasan yang terjadi hari ini.

B. RAGAM DEFINISI JIHAD

Setidaknya terdapat 36 ayat di dalam Al-Qur’an yang mengandung unsur kata jihad. Unsur kata jihad yang dimaksud adalah kata-kata yang yang asalnya berasal dari huruf *jim*, *ha*, dan *dal*.⁴Salah satu ayatnya adalah QS. Al-Tahrim ayat 9. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.”

Mustafa Al-Maraghi di dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat di atas membagi makna jihad menjadi tiga yaitu berjihad dengan pedang (*saiif*), berjihad dengan

⁴Alamī Zādah Faidhullāhi Al-Hasani, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Kalimāti al-Qur’ān al-Musamma bi Faṭḥi ar-Raḥmān*, (Damaskus: Dār Ibn Katsir, Cet. III, 1426H/2006M) hlm. 67

argumentasi (*hujjah*), dan berjihad dengan dalil (*burhān*).⁵

Sementara menurut Yusuf Qardhawi, hakikat jihad adalah mengerahkan segenap tenaga atau kemampuan, atau menanggung beban dan resiko dalam memenangkan kebenaran dan kebaikan dalam melawan kebatilan, keburukan, dan kerusakan dengan cara yang dibenarkan syariat, dimulai dari diri sendiri dan meluas hingga sekalian alam.⁶ Jihad dalam pandangannya bukan hanya sebatas dalam arti perang sebagaimana perwujudan awalnya namun jihad juga meliputi dimensi pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial.⁷

Muhammad Rasyid Ridha di dalam *Al-Manār* ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 218 menerangkan bahwa jihad berasal dari akar kata *jahd: masyaqqah*; jerih payah, usaha, kesukaran dan tidak khusus berupa perang (*qitāl*).⁸ Jihad lebih umum maknanya dari perang untuk mempertahankan agama, membela pemeluknya dan menegakkan kalimat Allah. Jihad meliputi setiap upaya menanggung kesulitan dalam menghadapi kekerasan dan melawan kebatilan serta membela demi mengharapkan rahmat Allah dan kemenangan di dunia dan akhirat.⁹

⁵Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 10, (Beirut: Dāru al-Fikr, 2006), 106.

⁶Yusuf Qardhawi, *Retorika Islam*, Penj. M. Abdillah Noor Ridho (Jakarta: Khilafah, 2004) hlm. 210

⁷Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad*, Penj. Irfan Maulana Hakim dkk. (Bandung: Mizan, 2010) hlm. 148-153

⁸Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr Al-Manār*, (Kairo: Dār Al-Manār, 1950) Vol. I hlm. 228

⁹*Ibid.*, Vol. IV hlm. 155

Salman Al-Audah memberi pengertian bahwa jihad adalah memerangi orang yang disyariatkan untuk diperangi dari kalangan orang-orang kafir dan yang lainnya. Beliau berpendapat bahwa jihad melalui tiga fase; Pertama, fase “tahanlah tanganmu” dalam artian lebih bersifat defensif sebab belum turun perintah untuk melakukan perlawanan (perang) sebagaimana periode Mekkah; Kedua, fase “telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah zalim”; Ketiga, fase “perangilah kaum musyrikin semua sebagaimana mereka memerangi kamu.”¹⁰

Taufiq Ali Wahbah menyatakan bahwa jihad adalah pengerahan segala kemampuan dan potensi dalam memerangi musuh. Jihad diwajibkan atas kaum muslimin demi membela agama Allah. Jihad dilakukan setelah munculnya gangguan-gangguan dari terhadap kaum muslimin.¹¹ Sementara Sayyid Sabiq dari kalangan ahli fiqh menerangkan bahwa jihad adalah meluangkan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan di dalam memerangi musuh dan menahan agresi.”¹²

Dengan demikian berdasarkan pendapat-pendapat di atas, sebagian kalangan mendefinisikan jihad dalam arti luas (tidak hanya sebatas perang fisik), mereka adalah Yusuf Qardhawi, Mustafa Al-Maraghi, dan Rasyid Ridha, sementara sebagian yang lain

¹⁰Salman Al-Audah, *Jihad: Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, Penj. Kathir Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hlm. 14 - 21

¹¹Taufiq Ali Wahbah, *Jihad Dalam Islam*. Penj. Abu Ridha (Jakarta: Media Dakwah, 1985) hlm. 21

¹²Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Penj. Kamaludin A. Marzuki (Bandung: Al-Maarif, 1987) hlm. 50

mengartikan jihad sebatas perang dalam menghadapi musuh, mereka adalah Salman Al-Audah, Taufiq Ali Wahbah, dan Sayyid Sabiq.

C. EKSISTENSI JIHAD PADA QS. AT-TAUBAH AYAT 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. At-Taubah: 41)

Ayat ini telah menginspirasi umat Islam sejak masa-masa awal untuk berjihad di jalan Allah. Seruan demi seruan jihad guna menyebarkan agama Allah tak sekali pun dikesampingkan oleh kaum muslimin. Mereka tetap patuh dan taat terhadap perintah jihad pada ayat ini walaupun usia sudah memasuki masa tua. Ibnu Katsir menukil banyak riwayat yang mengisahkan hal itu. Di antaranya adalah sebuah riwayat dari Himad bin Tsabit dan Ali bin Zaid,

“Dari Anas dari Abu Thalhah bahwa pada suatu hari Abu Thalhah membaca firman Allah (انفروا خفافا وثقالا) ‘Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat,’ ia lalu berkata, “Aku juga termasuk orang yang diwajibkan oleh ayat ini. Wahai anakku, persiapkanlah (baju perang) untukku, persiapkanlah untukku.” Anak-anaknya pun menjawab, “Semoga Allah selalu memberi rahmat kepadamu. Engkau pernah berperang bersama Nabi Saw. dan beliau sekarang sudah wafat. Engkau pernah berperang bersama Abu Bakar dan beliau juga telah wafat. Bahkan engkau juga pernah berperang bersama Umar dan beliau juga sekarang telah tiada. Biarkanlah kami yang akan menggantikan engkau berperang.” Mendengar jawaban tersebut Abu

Thalhah berkata, “Tidak, persiapkanlah (baju perang) untukku!” Ia tetap bersikeras ingin ikut berjihad bersama kaum muslim lainnya walaupun usianya sudah tidak muda lagi. Hingga akhirnya ia diutus ke medan perang yang pada saat itu berlangsung di laut lepas, lalu ia menemui ajalnya di sana. Kaum muslim yang berperang bersama dengannya saat itu kebingungan untuk mencari daratan. Mereka bermaksud hendak menguburnya di dalam tanah. Setelah tujuh hari dari hari kematiannya barulah ditemukan daratan untuk memakamkannya. Kaum muslim kemudian memakamkannya di sana. Ajaibnya, walaupun sudah tujuh hari setelah wafat, tubuh dan aromanya tidak berubah sama sekali”.¹³

Kisah lainnya datang dari sahabat Miqdad bin al-Aswad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Thabari. Ketika itu dia sudah sangat tua namun tetap bersikeras untuk pergi berjihad. Walaupun sebelum berangkat ia sudah mempersiapkan peti mati untuk dirinya sendiri. Orang-orang di sekelilingnya berusaha menyarankan kepadanya untuk tidak ikut berjihad. Mereka mengatakan, “Allah telah memberikan izin kepadamu untuk tidak ikut bersama kami.’ Namun, ia justru membantah mereka dengan berkata, “Tidakkah kalian membaca firman Allah (انفروا خفافا وثقالا) ‘Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat.’¹⁴

Berikutnya Sa'id bin Al-Musayyab sebagaimana Al-Zuhri menyebutkan sebuah riwayat tentangnya. Ia mengatakan bahwa Sa'id bin Al-Musayyab berniat ikut bersama

¹³ Abi al-Fida Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000) hlm. 883

¹⁴ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988) Juz. 6, hlm. 139

kaum muslim lainnya untuk berjihad padahal salah satu matanya sudah tidak dapat melihat. Seorang sahabatnya pun berujar, “Sebaiknya engkau tidak usah ikut bersama kami. Allah telah memberi keringanan untukmu karena engkau sekarang telah cacat.” Namun beliau menjawab, “Allah juga telah mewajibkan seluruh kaum muslim untuk berjihad entah dalam keadaan berat maupun ringan. Walaupun nantinya di sana aku memang tidak sanggup berperang bersama kalian, tapi paling tidak aku dapat memperbanyak jumlah pasukan kita di mata musuh. Aku juga masih bisa mengumpulkan dan menjaga peralatan perang yang kalian gunakan.”¹⁵

Demikian umat muslim generasi awal sangat taat terhadap perintah Allah dalam ayat ini. Kata (خفافا وثقالا) telah membuat mereka merasa tak ada alasan untuk tidak turut dalam perjuangan menegakkan agama Allah walaupun bagaimana kondisinya. Baik tua maupun muda; kaya maupun miskin; sehat maupun sakit; lapang maupun sempit; semuanya berkewajiban untuk turut serta dalam perjuangan menegakkan agama Allah. Dipertegas lagi dengan perintah Allah (وجاهدوا)

‘Dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah’. Jadilah ayat ini merupakan sebuah perintah yang jelas untuk kewajiban berjihad. Kata (أموال) yang berarti ‘harta’ didahulukan daripada (أنفس) yang berarti ‘diri atau jiwa’, menurut al-Qurthubi, hal itu mengindikasikan bahwa harta merupakan faktor pertama yang

terlebih dahulu diperhatikan dalam berjihad¹⁶. Demikian halnya dengan hadis nabi yang berisikan perintah untuk berjihad juga mendahulukan harta daripada jiwa,

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad dari Humaid, dari Anas bahwa Nabi saw. berkata: "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lidah kalian."¹⁷(HR. Abu Daud)

Mengenai hukum dalam ayat ini, para ulama berbeda pendapat persoalan masih berlakunya atau tidak. Ulama yang berpendapat bahwa ayat ini telah dihapus (*mansūkh*) juga berbeda pendapat lagi persoalan ayat apa yang menghapusnya. Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa ayat yang menghapusnya adalah (ليس على)

‘Tiada dosa (sebab tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah dan orang-orang yang sakit....’ (QS. Al-Taubah ayat 91), sebagian lagi beranggapan ayat yang menghapusnya adalah (وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طءفة ليبتغوها في الدين...) ‘Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama....’ (QS. At-Taubah ayat 122). Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa ayat ini tidak *mansūkh* beralasan bahwa para sahabat, tabiin, dan umat Islam generasi awal sebagaimana riwayat-riwayat yang telah dikemukakan di

¹⁵ Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshāri al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz. 4, hlm. 151

¹⁶ Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshāri al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām ...*, Juz. 4, hlm. 153

¹⁷ Sunan Abu Daud, Kitab Jihad, Bab Larangan meninggalkan jihad No. 2143

atas masih memberlakukan hukum dalam ayat ini dalam kehidupan mereka. Sehingga hal itu, menurut mereka, mengindikasikan bahwa QS. al-Taubah ayat 91 maupun 122 tidak menghapus QS. Al-Taubah ayat 41 ini.

Salah seorang mufassir yang berpendapat bahwa ayat ini *mansūkh* adalah Syeikh Al-Syanqithi dalam tafsirnya *Adwā' al-Bayān*. Sementara Al-Thabari dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*, asy-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qādir*, dan Mahmud Syaltut dalam tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* berpendapat bahwa ayat ini tidak *mansūkh*. Penulis sendiri lebih cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini tidak *mansūkh*. QS. At-Taubah ayat 41 ini bersifat umum, sementara QS. At-Taubah ayat 91 dan 122 merupakan pengkhususan. Hukum pada masing-masing pada ayat tersebut masih berlaku sesuai dengan penggunaannya. Seorang pemimpin atau panglima perang umat muslim ketika menyerukan perjuangan, boleh-boleh saja memberlakukan hukum yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 41 ini untuk menjaring pasukannya yang ia dapati telah terjangkit ketidaksetiaan dengan berusaha mencari-cari alasan untuk tidak ikut berjuang. Demikian halnya seperti kasus Abu Thalhah, Miqdad bin al-Aswad, dan Sa'id al-Musayyib di atas boleh-boleh saja mengambil ayat ini sebagai dalil guna melandasi semangat mereka untuk turut andil pada setiap peperangan menegakkan agama Allah dari masa ke masa guna memperoleh hidup mulia atau ke-syahid-an. Sebaliknya, bagi pasukan yang memang benar-benar sudah merasa lemah disebabkan sakit ataupun tua, seorang panglima boleh-boleh saja memberi izin kepadanya untuk tidak ikut berperang dengan menggunakan dalil QS. al-Taubah ayat 91.

Juga boleh-boleh saja seorang panglima memberi titah kepada sebagian umat muslim untuk tidak ikut ke medan perang demi memperdalam ilmu agama dengan dalil QS. al-Taubah ayat 122. Dengan demikian, baik QS. al-Taubah ayat 41, 91, dan 122, menurut penulis, masih berlaku dengan disesuaikan pada penggunaannya.

Kata (ذلكم) kembali kepada apa yang diperintahkan, yaitu perintah untuk berangkat baik dalam ringan maupun berat untuk berjihad.¹⁸ Jika perintah itu dipatuhi, maka hal itu lebih baik bagi orang yang melaksanakannya. Antara perintah itu dipatuhi atau tidak; itu merupakan sebuah pilihan. Setelah berfirman dengan kalimat perintah, Allah memberi petunjuk dengan kalimat preferensi yang terkandung dalam frasa (ذلكم خير لكم). Petunjuk dalam frasa itu menyatakan bahwa kalau perintah itu ditaati maka itu lebih baik bagimu, kalau tidak maka sebaliknya.

Tidak semua orang dapat melihat petunjuk pada frasa ini. Setelahnya, ayat ini memberi syarat bahwa orang yang dapat melihat petunjuk ini adalah orang-orang yang mengetahui atau orang-orang yang mau berpikir saja; (إن كنتم تعلمون) 'Jika kamu mengetahui'. Ini adalah bentuk kalimat syarat (*jumlah syarṭiyyah*). Jika seseorang mau mencari tahu atau mau berpikir, maka ia akan mengetahui jikalau perintah itu dipatuhi maka ia kan memperoleh kebaikan. Namun, jika ia tidak berkenan mencari tahu dan berpikir, maka ia tidak akan mendapatkan hal itu.

¹⁸ Muhammad Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Fath al-Qādir*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997) Juz. 2, hlm. 455

Faktanya di zaman Rasulullah tidak semua sahabat mau menerima perintah dalam ayat ini. Kisah Abu Thalhaf, Miqdad al-Aswad, dan Sa'id al-Musayyib di atas adalah contoh kecil dari sekian banyak sahabat yang tergolong patuh terhadap perintah dalam ayat ini. Tetapi, ada pula orang-orang yang berpaling atau enggan mematuhi perintah-perintah jihad seperti apa yang terkandung dalam ayat ini. Mereka itulah golongan orang-orang yang munafik. Contohnya seperti yang terjadi pada perang Tabuk, beberapa orang yang mengaku sebagai seorang muslim enggan berangkat ke medan jihad disebabkan kemunafikan mereka. Sampai-sampai Allah menurunkan QS. At-Taubah ayat 38¹⁹ sebagai teguran.²⁰

D. KONTEKSTUALISASI KONSEP JIHAD

Dewasa ini, tuduhan yang mengatakan bahwa Islam adalah agama kekerasan kerap diutarakan. Umat Islam dituding sebagai umat yang suka berperang. Bahkan sebahagian kalangan berpendapat bahwa Al-Qur'an

adalah sumber dari kekerasan itu dikarenakan Al-Qur'an banyak menceritakan peperangan.

Kalau memang dikatakan bahwa di dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang bercerita tentang peperangan dan terdapat seruan-seruan untuk berperang, maka tak dapat dipungkiri bahwa hal itu memang demikian adanya. Namun, persoalannya apakah dengan adanya ayat-ayat seperti itu lantas kesimpulan akhirnya bahwa Al-Qur'an adalah kitab peperangan dan sumber kekerasan? Ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami begitu saja tanpa didahului dengan usaha memahaminya dengan seperangkat ilmu tentangnya.

Jika dilakukan perbandingan, maka akan ditemukan kenyataan bahwa cerita-cerita peperangan bukan hanya ada di dalam kitab suci umat Islam. Melainkan di dalam kitab suci agama lainnya juga ditemukan. Misalnya agama Yahudi, para penganutnya dapat melihat ke Alkitab Ibrani untuk menemukan kisah-kisah Joshua dan Raja Daud yang menyebarkan dan membela agama mereka melalui peperangan. Demikian juga halnya dengan umat Kristen, mereka akan temukan kisah peperangan Babilonia dan peperangan antara Yunani dengan Parsi di dalam kitab sucinya.²¹

Berikut beberapa contoh ayat di dalam Bible yang berbicara mengenai peperangan:

1) Pada suatu hari Samuel berkata kepada Saul, "Tuhanlah yang menyuruh aku melantik Bagindamenjadi raja atas Israel umat-Nya. Sebab itu, hendaknya Baginda mendengarkan perintah TUHAN Yang Mahakuasa.2) Dia akan

¹⁹QS. al-Taubah: 38

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

“Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.”

²⁰ Abi al-Husain Ali bin Ahmad al-Wāhidi al-Naisaburi, *Asbāb al-Nuzūl*, (Dammam: Dār al-Aṣṣḥāh, 1992) Hal. 246

²¹John L. Esposito, *Unholy War*, diterjemahkan oleh Syafruddin Hasani (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003) hlm. 33

menghukum orang Amalek, karena leluhur mereka melawan orang Israel ketika orang Israel datang dari Mesir.³⁾ Jadi, pergilah dan seranglah orang Amalek dan hancurkanlah segala milik mereka. Janganlah tinggalkan sesuatu apa pun; bunuhlah semua orang laki-laki, wanita, anak-anak dan bayi; juga sapi, domba, unta dan keledai."⁴⁾ Lalu Saul mempersiapkan tentaranya dan menghitungnya di Telaim; ada 200.000 orang prajurit dari Israel dan 10.000 orang dari Yehuda.⁵⁾ Setelah itu pergilah Saul bersama-sama anak buahnya ke kota Amalek dan menghadang musuh di dasar sungai yang kering (Samuel, pasal 15 ayat 1 – 5)²²

1) TUHAN berkata kepada Musa, 2) "Lakukanlah pembalasan kepada orang Midian karena apa yang sudah mereka perbuat terhadap bangsa Israel. Sesudah itu engkau akan mati." 3) Maka Musa berkata kepada bangsa Israel, "Bersiap-siaplah untuk berperang; kamu harus menyerang orang Midian untuk melakukan hukuman TUHAN terhadap mereka. 4) Dari setiap suku bangsa Israel, kamu harus menyiapkan seribu orang prajurit untuk maju berperang." 5) Maka dipilihlah seribu orang dari setiap suku bangsa Israel, seluruhnya berjumlah dua belas ribu orang yang siap bertempur. 6) Musa menyuruh mereka berperang bersama-sama dengan Pinehas anak Imam Eleazar. Pinehas membawa benda-benda suci dan trompet-trompet untuk memberi tanda-tanda. 7) Sesuai dengan perintah TUHAN kepada Musa, orang Israel menyerang orang Midian dan membunuh semua orang laki-lakinya. (Bilangan, pasal 31 ayat 1 – 7)²³

12) Sesuai dengan yang diperintahkan oleh Musa, pejuang-pejuang dari suku Ruben, Gad dan separuh suku Manasye, telah lebih dahulu menyeberangi sungai. 13) Semuanya 40.000 orang laki-laki yang bersenjata dan siap untuk bertempur di hadapan TUHAN, mereka menyeberang menuju ke dataran rendah di dekat Yerikho. 14) Hari itu TUHAN

melakukan hal-hal yang membuat bangsa Israel menghormati Yosua sebagai orang besar. Semur hidupnya mereka menghormati dia seperti mereka menghormati Musa. (Yosua, pasal 4 ayat 12 – 14)²⁴

34) "Janganlah menyangka bahwa Aku membawa perdamaian ke dunia ini. Aku tidak membawa perdamaian, tetapi perlawanan. 35) Aku datang menyebabkan anak laki-laki melawan bapaknya, anak perempuan melawan ibunya, dan menantu perempuan melawan ibu mertuanya. (Matius, pasal 10 ayat 34 – 35)²⁵

Lantas dengan demikian apakah semua peperangan itu dikategorikan perbuatan salah? Sejak zaman dahulu bahkan sampai sekarang peperangan merupakan salah satu cara bagi umat manusia untuk keluar dari sebuah pertikaian. Sementara Islam saat itu lahir di antara dua imperium besar yang saling bertikai, yaitu Imperium Romawi Timur dan Imperium Persia. Oleh karena Islam lahir di masa-masa seperti itu, maka Islam mengatur pula siasat peperangan untuk mempertahankan eksistensinya di antara dua kekuatan besar itu. Mengingat Islam hadir dengan membawa revolusi keyakinan dan perbaikan moral yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia, tentu dua kekuatan yang tengah berkuasa itu merasa terusik oleh sebab kekhawatiran mereka akan munculnya kekuatan baru di Jazirah Arab. Sehingga di dalam sejarah ditemukan persinggungan atau gesekan-gesekan antara umat Islam dengan bangsa-bangsa yang tengah berkuasa itu.

²²Anonymous, *The Holy Bible: Indonesian Translation*, (Grand Rapids: MI: Christian Classics Ethereal Library, 2002) hlm. 419

²³*Ibid* hlm. 247

²⁴*Ibid* hlm. 317

²⁵*Ibid* hlm. 1317

Awal mulanya, Islam mengatur siasat perang pun sebenarnya bersifat defensif.²⁶ Kala itu umat Islam telah berkali-kali mengalah dan bersabar terhadap kelaliman orang-orang kafir Quraisy. Mulai dari penyiksaan secara fisik maupun mental dengan cara pemboikotan dan lain sebagainya. Kondisi seperti itu mengharuskan umat Islam hijrah ke Habasyah sampai dua kali, kemudian akhirnya hijrah ke Madinah guna menghindari penyiksaan yang berlarut-larut itu.²⁷ Tidak cukup sampai di situ, puncaknya setelah hijrah ke Madinah pun orang-orang kafir Quraisy tetap berupaya melakukan intervensi dengan mengirim bala tentara dari Makkah menuju Madinah guna menghancurkan kaum muslimin. Dalam kondisi seperti inilah konsep perang mulai muncul di dalam tubuh umat Islam. Bahkan pada mulanya, umat Islam pun harus menunggu izin dari Rabbnya untuk dapat melakukan perlawanan dengan berperang ketika mereka harus menerima siksaan yang keras dari orang-orang kafir lalu pada akhirnya terusir dari kampung halaman mereka sendiri.²⁸ Sehingga turunlah ayat yang mengizinkan umat Islam untuk berperang guna mempertahankan diri dan menegakkan agama Allah;

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena

sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.”(QS. al-Hajj: 39-40)

Setelah itu barulah ayat-ayat yang mengatur tentang peperangan bersifat ofensif, seperti halnya QS. At-Taubah ayat 41 yang telah dijelaskan di atas. Jadi, sebab adanya ayat-ayat perintah jihaddi dalam Al-Qur'an salah satu alasannya adalah karena Rasulullah Saw. beserta orang-orang yang mengikutinya memiliki kewajiban untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia, termasuk kepada dua kekuatan besar saat itu yakni Romawi Timur dan Persia. Sementara, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa pada masa itu setiap bangsa, terutama bangsa yang besar, kerap mengambil jalan peperangan untuk menyisihkan bangsa lain yang mereka anggap berbahaya bagi kedudukan mereka di muka bumi. Sehingga kehadiran ayat-ayat yang mengandung unsur perintah dan motivasi, seperti halnya ayat-ayat yang bersifat ofensif itu, dibutuhkan. Namun, perlu digarisbawahi bahwa semulanya Rasulullah tidaklah serta merta mengambil langkah perang dalam setiap seruannya kepada pemimpin-pemimpin bangsa kala itu. Langkah pertama yang ditempuh Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya kepada raja-raja saat itu adalah dengan mengirim

²⁶Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, (Jakarta: Center for Moderate Muslim, 2005) hlm. 177

²⁷Ibnu Ishaq – Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Penj. HLM. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2012) hlm. 198

²⁸ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Dūr Al-Manšūr fi Tafsīr bi Al-Ma'sūr*, (Kairo: Markāz Hajr Li Al-Buhūs wa Al-Dirāsāt Al-'Arabiyyah wa Al-Islamiyyah, 2003) Juz. 10 hlm. 513

surat yang dibawa oleh orang-orang utusannya. Sepertihalnya surat-surat beliau kepada Kisra pemimpin Persia, Heraklius pemimpin Romawi, Mauqaqus pemimpin Mesir, dan lain-lain.²⁹ Kemudian setelah menyampaikan surat itu, barulah Rasulullah menyesuaikan sikapnya sesuai dengan bagaimana bangsa yang diberikan surat-surat itu bersikap.

Lantas kemudian untuk zaman sekarang apakah ayat-ayat jihad seperti QS. al-Taubah ayat 41 ini dapat diamalkan? Tentu saja dapat diamalkan sebab ayat-ayat di dalam Al-Qur'an tetap berlaku sepanjang masa mulai sejak ia diturunkan sampai akhir masa kelak. Barangkali bentuk pengamalannya saja yang ditransformasikan dalam bentuk yang lain sesuai dengan kondisi umat Islam yang menjalaninya, atau tetap mengamalkan dengan makna lahirnya jika mencukupi syarat dan ketentuannya. Mahmud Syaltut ketika membahas makna *sabīlillāh* pada ayat di dalam Al-Qur'an berpendapat bahwa meninggikan kalimat Allah adalah maksud dari kata itu. Melawan musuh-musuh yang mengancam umat, *mencaplok* negeri, merampok harta, menghadang perdagangan, atau menghalang-halangi umat Islam dalam memperoleh hak-haknya adalah bagian dari *sabīlillāh*. Demikian pula menegakkan keadilan di dalam memberikan hukum-hukum, menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, menaati ketentuan-ketentuan yang telah diperintahkan Allah, bekerja demi kemaslahatan umat, atau

mendirikan tempat menuntut ilmu juga termasuk *sabīlillāh*. Jihad *fi sabīlillāh*, menurut beliau, tidak hanya berupa perang terhadap orang-orang musyrik namun juga perang terhadap kelaliman, kerusakan, dan lain sebagainya.³⁰

Walau demikian, bukan berarti jihad *fi sabīlillāh* dengan makna perang melawan musuh ditiadakan. Sebab sampai saat ini, di dalam Hukum Internasional sekali pun perang masih dijadikan salah satu jalan penyelesaian dalam sengketa-sengketa internasional jika cara-cara penyelesaian secara damai tidak dapat mencapai tujuannya.³¹ Antara kedua belah pihak berupaya saling mengintervensi semaksimal mungkin sampai ditemukan siapa pemenangnya sehingga sengketa yang dipermasalahkan dapat diselesaikan sesuai dengan keinginan yang memenangkan peperangan itu. Jika umat Islam di suatu masa mengalami hal seperti ini, maka ayat-ayat jihad dengan pengertian perang melawan musuh sangat berperan penting untuk mengumpulkan pasukan, mengatur strategi, dan menjalankan perintah jihad. Namun sebaliknya, jika ayat-ayat tentang jihad dalam arti perang melawan musuh ini tidak ada atau ada tetapi pengertiannya dilemahkan maka akan sirnalah umat Islam karena ketiadaan *spirit* mempertahankan diri.

E. SIMPULAN

²⁹Ibnu Ishaq – Ibnu Hisyam, *Sirah...* hlm. 732

Sebagian surat-surat itu masih tersimpan sampai saat ini di museum Topkapi, Istanbul-Turki.

³⁰ Mahmūd Syaltūt, *Tafsīr al-Qu'rān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1988) Juz. 11, hlm. 649

³¹J.G. Starke, *Pengantar Hukum Internasional 2*, Penj. Bambang Iriana Djajaatmadja (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) hlm. 679

Jihad dan Islam merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Konsep jihad telah ada dan dipraktekkan sejak masa awal kemunculan Islam dan menjadi salah satu sebab atau faktor tersebarnya Islam ke berbagai penjuru dunia. Di antara banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan eksistensi jihad, salah satu di antaranya adalah surat al-Taubah ayat 41. Kandungan ayat ini menjadi salah satu sumber penyemangat umat Islam sejak masa awal untuk berjihad di jalan Allah dalam rangka menegakkan agama-Nya di muka bumi.

Jihad tidak dapat diartikan sebatas perang melawan musuh dalam arti kontak fisik, namun harus diartikan jauh lebih luas lagi. Namun, pemaknaan dengan arti yang lebih luas lagi itu bukan berarti meniadakan konsep dasar dari jihad itu sendiri; yaitu perang melawan musuh dalam arti fisik.

Persoalan tudingan bahwa konsep jihad di dalam ajaran Islam, tepatnya di dalam Al-Qur'an, telah membawa penganutnya menjadi pelaku tindakan kekerasan maka dapat ditepis dengan pernyataan bahwa bukan hanya Al-Qur'an yang merupakan sebuah kitab suci yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai peperangan, namun juga kitab suci agama lainnya seperti Yahudi dan Kristen juga dapat ditemukan. Perang sebagai solusi dari pertikaian antar bangsa pun juga masih diterapkan dan diberlakukan dalam Hukum Internasional hingga hari ini. Sehingga tudingan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber kekerasan disebabkan adanya ajaran jihad di dalamnya merupakan sebuah tudingan yang tidak dapat diutarakan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Wahbah, Taufiq, *Jihad Dalam Islam*. Penj. Abu Ridha, Jakarta: Media Dakwah, 1985.
- Al-Audah, Salman, *Jihad: Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, Penj. Kathir Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Al-Dimasyqy, Abi Al-Fida Isma'īl bin Umar bin Katsīr al-Quraisy, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*, Beirut: Dār Ibn Hazm, 2000.
- Anonymous, *The Holy Bible: Indonesian Translation*, Grand Rapids: MI: Christian Classics Ethereal Library, 2002.
- Esposito, John L., *Unholy War*, Penj. Syafruddin Hasani, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.
- Al-Hasani, 'Alamī Zādah Faidhullāhi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Kalimāti al-Qur'ān al-Musamma bi Fathi ar-Rahmān*, Damaskus: Dār Ibn Katsir, Cet. III, 2006.
- Maarif, Syafii, *Meluruskan Makna Jihad*, Jakarta: Center for Moderate Muslim, 2005.
- Al-Marāghi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Marāghi*, Beirut: Dāru al-Fikr, 2006.
- Al-Naisaburi, Abi Al-Husain Ali bin Ahmad Al-Wāhidi, *Asbāb al-Nuzūl*, (Dammam: Dār al-Ashlah, 1992)
- Ishaq, Ibnu – Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Penj. H. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2012)
- Pallmeyer, Jack Nelson, *Is Religion Killing Us?*, (New York: Continuum, 2003)

- Qardhawi, Yusuf, *Retorika Islam*, Penj. M. Abdillah Noor Ridho (Jakarta: Khilafah, 2004)
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Jihad*, Penj. Irfan Maulana Hakim dkk. (Bandung: Mizan, 2010)
- Al-Qurthubi, Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anṣāri, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān*,
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsīr Al-Manār*, Kairo: Dar Al-Manar, 1950.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*. Penj. Kamaludin A. Marzuki, Bandung: Al-Maarif, 1987.
- Syaltūt, Mahmūd, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1988.
- Starke, J.G., Pengantar Hukum Internasional 2, Penj. Bambang Iriana Djajaatmadja, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Dūr Al-Mansūr fī Tafsīr bi Al-Ma'sūr*, Kairo: Markaz Hajr li Al-Buhūs wa Al-Dirāsāt Al-'Arabiyyah wa Al-Islāmiyyah, 2003.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali bin Muhammad, *Fath al-Qādir*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi al-Qurān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.